BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata polisi adalah “suatu badan yang bertugas memelihara keamanan dan ketentraman dan ketertiban umum (menangkap orang yang melanggar hukum), merupakan suatu anggota badan pemerintah (pegawai negara yang bertugas menjaga keamanan dan ketertiban)”. Pada Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia fungsi kepolisian diatur dalam Pasal 2 yaitu: “Fungsi kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat”. Polisi yang profesional dan modern butuh penguatan peran melalui upaya-upaya membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), serta penguatan pengawasan dan *quick wins* polri (salah satu program prioritas kapolri untuk akselerasi transformasi polri yang mandiri, professional dan dipercaya), yang berperan mendekatkan masyarakat dengan polri dan membantu peningkatan kepercayaan masyarakat. “Hal ini akan mampu memberikan penguatan dan meneguhkan terwujudnya polisi yang tepercaya, polisi yang dicintai masyarakatnya, yang melebur, bersatu padu, dan bergotong royong bersama

masyarakat mewujudkan stabilitas kamtibmas, dalam rangka menciptakan suasana kondusif bagi terselenggaranya program pembangunan yang menyejahterakan, merata, berkeadilan, dan berkelanjutan merupakan gambaran polisi yang baik dan ideal”, ujar Kapolri (Karnavian,2016).

Kinerja polisi yang mendapat ketidakpuasan publik tertinggi adalah penanganan korupsi yakni 78,4 persen, sementara bidang penegakan hukum dan hak asasi manusia sebesar 58 persen dan penanganan narkoba 53,2 persen (*'The Indonesian Human Rights Monitor' (Imparsial)*,2011). Tidak perlu jauh-jauh kita melihat bagaimana etika dan moral seorang polisi itu menjadi momok menakutkan bagi masyarakat sebagai contoh di jalan-jalan, tentunya kita sering menemukan polisi lalu lintas yang mangkal dan patroli di setiap sudut kota dan daerah. Tugas mereka di sana adalah menertibkan pengguna jalan dan memantau kondisi jalan, tetapi bukan itu yang terjadi, mereka (oknum) justru merisaukan masyarakat dengan dalih penegakkan hukum, oknum tersebut malah melakukan tindakan berupa pemerasan, intimidasi dan tindak tak terpuji yang sudah sepatutnya tidak dilakukan oleh seorang polisi, dan momok tersebut telah terlalu sering dilakukan. Hal ini berlanjut sampai sekarang dan tak ada tindakan dari atasan mereka di institusi, lain halnya lagi ada juga (oknum) polisi yang menjadi centeng dari pembuat atau pelaku tindakan yang melanggar hukum seperti pengamanan klub-klub malam, tempat prostitusi, bahkan tempat berjudi justru mendapatkan perlindungan dari (oknum) polisi, padahal semestinya mereka memberantas hal tersebut. Dalam hal ini masyarakatlah yang menjadi pihak pertama yang dirugikan. Survei mencatat,

tingkat kepercayaan publik terhadap Kepolisian Negara Republik Indonesia hanya mencapai 56,6 persen dan sisanya sebesar 34,5 persen mengaku tidak percaya dengan institusi kepolisian. Angka tidak jauh berbeda didapatkan oleh kejaksaan, hanya 53,5 persen yang mengaku puas dengan kinerja kejaksaan dan sisanya sebanyak 32,3 persen mengaku tidak percaya (Indobarometer, 2015).

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat citra kepolisian yang telah diprogramkan oleh Kapolri yaitu dengan cara citra polisi yang suka menerima setoran akan dihapus, tingkah laku setiap anggota polisi akan dipantau lebih ketat agar mereka mengikuti kaidah dan taat asas hukum yang berlaku, perbaikan remunerasi dan kesejahteraan anggota yang melaksanakan pekerjaan dengan baik, peningkatan kualitas keamanan dan ketertiban masyarakat (kamtibmas), ujar Kapolri (Karnavian, 2016).

Relawan adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan, dan waktu tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi (Schroeder, 1998). *Volunteering* (ke-relawanan) adalah bagian dari payung teori mengenai aktivitas menolong. Akan tetapi tidak seperti tindakan menolong orang lain secara spontan, *volunterism* adalah tindakan yang lebih bersifat proaktif dari pada reaktif, dan menurut komitmen waktu serta usaha yang lebih banyak (Wilson, 2001).

Terdapat empat jenis relawan yang terkait dengan peran relawan (Mitchell, 2003) yaitu: (1) *Policy making volunteers*: relawan yang membuat kebijakan bekerja pada gugus tugas; (2) *Administrative volunteers*: relawan

administrasi yang memberi dukungan perkantoran melalui aktivitas seperti pengolahan kata, mengkoordinasi jadwal, dan mengurus surat menyurat; (3) *Advocacy Volunteers*: relawan advokasi yang memberi dukungan melalui upaya pencarian dana, menulis surat, dan menghubungkan dengan pemerintah; (4) *Direct Service Volunteers*: relawan pelayanan langsung bersentuhan dengan aktivitas kegiatan relawan.

Kegiatan kerelawan biasanya didorong oleh nilai moral atau harapan tertentu dari individu (Wilson dan Musick, 1999). Motivasi untuk menjadi relawan meliputi harapan akan adanya manfaat dari kegiatan tersebut. Perilaku menolong orang lain atau organisasi tertentu juga berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk menjadi relawan. (Wilson,2000) menyatakan bahwa perilaku *provolunteer* atau kecenderungan untuk menjadi relawan juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup sebelumnya, termasuk bila individu tersebut pernah menjadi seoraang relawan. Dalam jurnal *Volunteer Work and Well-being*, Thoits & Hewitt menyatakan aktivitas kerelawanan atau menolong orang lain dapat memberikan manfaat bagi para relawan, yaitu dapat meningkatkan kesehatan dan kepuasan hidup, meningkatkan kesehatan mental serta meningkatkan *self-esteem* (Thoits& Hewitt,2001). Terdapat sepuluh alasan mengapa orang mau menjadi relawan, menurut Thomas Wolf (1990:70-71), yakni:(1) *Sense of self-satisfaction* (kepuasan diri); (2)*Altruism* (altruisme, rasa ingin menolong sesama); (3) *Companionship/meeting people* (berkmpul/bertemu orang); (4) *Learning about a field* (mempelajari sesuatu); (5)*Creating/maintaining an organisasi* (mencipta atau mengelola

organisasi); (6)*Developing professional contacts* (mengembangkan kemampuan profesional); (7)*Getting ahead in the corporation* (memperoleh posisi pemimpin perusahaan); (8)*Getting training/experience* (memperoleh pelatihan/ pengalaman); (9)*Providing entry to a particular organization* (memasuki organisasi tertentu); (10) *Social panache* (kepuasan sosial tertentu).

Dengan fakta adanya kerelawanan yang dilakukan anggota kepolisian di zaman seperti ini, menyebabkan munculnya pertanyaan apa yang menjadi motivasi kerelawanan seorang anggota kepolisian tersebut. Menurut Rajagukguk, Sinaga & Effendi (Shaleh, 2009), pada dasarnya relawan dilingkupi oleh beberapa ciri khusus, yaitu: melayani secara bebas dan sadar, melayani untuk kesejahteraan, dalam semangat kebersamaan, persaudaraan, tanpa mengharapkan balas dan jasa. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui alasan kedua partisipan melakukan kegiatan kerelawanan yang tidak memberikan nilai pada kedinasan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan suri tauladan kepada anggota kepolisian yang lain untuk memperbaiki citra polisi dilingkungan masyarakat pada umumnya dengan caranya tersendiri. Kerelawanan yang dilakukan oleh kedua partisipan bukan merupakan sebagai tugas pokok fungsi dari kedua partisipan sebab kedua partisipan berdinis di bagian yang tidak menangani kerelawanan semisal pada bagian babinkamtibmas tetapi kedua partisipan merupakan anggota yang berdinis pada sektor pembinaan internal yaitu satuan provost dan satu partisipan merupakan anggota brimob dimana kedua partisipan tidak memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan secara langsung kepada masyarakat. Tetapi dari penelitian

ini memperlihatkan bahwa kedua partisipan melakukan kegiatan kerelawanan dibidang rumah singgah, pembangunan masjid dan pengembangan organisasi keagamaan didaerahnya.

Dalam prakteknya, ternyata masih terdapat anggota kepolisian yang memiliki rasa peduli untuk melakukan tindakan kerelawanan. Terbukti dengan kegiatan beberapa anggota kepolisian berpangkat bintara yang melakukan kegiatan kerelawanan misalnya dengan membersihkan tempat ibadah, menolong anak yatim piatu, menjadi guru mengaji, dan mengembangkan organisasi keagamaan di daerahnya. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut tidak ada upah atau gaji yang diterimanya selama melakukan kegiatan kerelawanan tersebut, bahkan kadang kegiatan tersebut perlu mengeluarkan uang dari kantong pribadinya. Aktivitas pelaksanaan kegiatan relawan tersebut dilakukan diluar jam dinas anggota kepolisian, sehingga waktu yang digunakan tidak mengganggu kegiatan dinas sehari-hari di instansi kepolisian sebagai seorang abdi negara. Dalam pelaksanaan kegiatan tersebut pangkat yang dipakainya ditinggalkan dan hanya mengenakan diri sebagai pelayan Allah.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji apa yang menyebabkan munculnya sikap kerelawan seorang anggota polisi dalam mengurus kegiatan sosial dalam skripsi berjudul *faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kerelawanan anggota Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta (studi kasus anggota kepolisian di Polda DIY)*

Rumusan masalah mengenai kerelawanan seorang anggota polisi: (1) Bagaimana gambaran atau ciri mengenai anggota kepolisian yang melaksanakan kegiatan kerelawanan tersebut ? (2) Apa motivasi anggota polisi tersebut tertarik untuk melaksanakan kegiatan kerelawanan? (3) Mengapa anggota polisi tersebut melakukan kegiatan kerelawanan ?

Dalam penelitian ini akan digunakan pendekatan studi kasus karena masih sulit untuk ditemukan anggota kepolisian yang mempunyai sikap kerelawanan di kehidupan sehari-hari dan agar memperoleh data yang akurat. Dalam penelitian ini akan dicari mengenai faktor yang cukup dominan dalam mempengaruhi kedua partisipan melakukan kegiatan ini, supaya dapat diimplementasikan dalam kehidupan yang modern ini sebab dalam era yang modern ini kebanyakan masyarakat cenderung berorientasi pada diri pribadi daripada kepentingan umum yang lebih membutuhkan. Sehingga diharapkan hasil dari penelitian ini dapat membantu mengenai penanganan mengenai dasar sikap kerelawanan yang dapat ditanamkan pada anggota kepolisian pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, kerelawanan bagi anggota kepolisian penting untuk diteliti agar menjadi suri tauladan bagi anggota kepolisian pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dan sebagai peningkatan citra kepolisian di masyarakat yang sering memandang instansi kepolisian sebagai salah satu institusi yang kurang dipercaya masyarakat. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi motivasi bagi anggota kepolisian yang lain ketika berada dilingkungan masyarakat

dan mengubah paradigma masyarakat mengenai anggota ataupun instansi kepolisian itu sendiri.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan manfaat penelitian ini adalah

1. Tujuan

untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan kerelawan pada anggota kepolisian khususnya anggota kepolisian Polda DIY.

2. Manfaat

Manfaat dari penelitian ini terbagi dua yaitu :

a. Manfaat Teoritis

Memberikan pengertian dan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan kerelawanan.

b. Manfaat Praktis

Dengan memahami mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan kerelawanan yang dilakukan partisipan diharapkan kepada anggota kepolisian yang lain dapat mencontohnya dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan masyarakat.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya mengenai hasil-hasil penelitian dengan topik sejenis karena perkembangan mengenai penelitian yang mengangkat

topik kerelawanan masih jarang untuk diteliti karena merupakan hal yang masih dianggap belum menarik oleh kalangan peneliti dalam negeri. Diharapkan penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai model percontohan dilingkungan instansi kepolisian. Penelitian ini juga sebagai penyalaras mengenai kabar berita yang sering menyudutkan instansi kepolisian, ternyata masih terdapat beberapa anggota kepolisian yang memiliki sikap bertolak belakang dari berita yang sering menyudutkan instansi kepolisian. Penelitian ini juga sebagai penambah nilai khazanah ilmu mengenai kerelawanan seorang anggota polisi sehingga bermanfaat bagi instansi kepolisian untuk merumuskan kebijakan mengenai pengelolaan sumber daya manusia di instansi tersebut dan sekaligus bermanfaat bagi peneliti sendiri karena merupakan anggota kepolisian yang masih baru sehingga dapat mencontoh perilaku yang dilakukan partisipan dalam penelitian ini.